

ANALISIS STRATEGI PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DAN KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL SDN GADJAHMUNGKUR 04

Naila Intan Muna Agustina¹, Mudzanatun², Siti Patonah³
Universitas PGRI Semarang
nailamuna412@gmail.com ; mudzanatun@upgris.ac.id

Abstract

This study aims to determine the strategy in strengthening the profile of Pancasila students carried out by teachers. This research was conducted at SDN Gadjahmungkur 04 Semarang. The type of research used is narrative qualitative research. The research subjects were class 2 homeroom teachers and grade 2 students consisting of 5 students. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Based on the results of observations and researchers found an event carried out by the teacher in strengthening the Pancasila Student Profile through differentiation learning, project-based learning and habituation. Based on the results of research conducted by researchers, it can be seen that teachers have a good strategy in strengthening the Pancasila student profile for students. This is evidenced by the existence of subject value data, interview results, observation results and documentation of student activities. Strengthening the Pancasila student profile through differentiation learning and social-emotional competence can be carried out well by teachers. The success of strengthening the profile of Pancasila students for students requires a strategy that is carried out by the teacher carefully. Apart from the role of the teacher and family, the social environment also plays a role in strengthening the profile of Pancasila students.

Keywords : Pancasila Student Profile; Differentiated Learning; Social Emotional Competence

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan oleh guru. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gadjahmungkur 04 Semarang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Subjek penelitian adalah wali kelas 2 dan peserta didik kelas 2 yang terdiri dari 5 peserta didik. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi dan peneliti menemukan sebuah peristiwa yang dilakukan oleh guru dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek dan pembiasaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa guru memiliki strategi yang baik dalam penguatan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi kegiatan peserta didik. Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi sosial

emosional dapat dilakukan dengan baik oleh guru. Keberhasilan penguatan profil pelajar Pancasila bagi peserta didik dibutuhkan sebuah strategi yang dilakukan oleh guru dengan matang. Selain peran guru, dan keluarga, lingkungan sosial juga ikut berperan dalam penguatan profil pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila; Pembelajaran Berdiferensiasi; Kompetensi Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses humanisme yang dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022). Manusia dapat meningkatkan dirinya sebagai manusia melalui pendidikan. Apa pun aspirasi atau impian masa depan, pendidikan dan manusia tidak dapat dipisahkan. (Christiana, 2013). Pendidikan memberikan perubahan positif pada tingkat pemahaman, perilaku sosial dan manusia yang berkarakter. Pendidikan dapat menjaga dan memelihara ideologi serta cita-cita bangsa Indonesia (Kurniawaty, Faiz, & Purwati, 2022).

Sistem pendidikan di Indonesia telah berkembang sepanjang masa. Penciptaan kurikulum adalah salah satu bidang di mana perubahan dalam pendidikan dapat terlihat. Perkembangan kurikulum di Indonesia menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum dinamis digunakan untuk memastikan bahwa itu memenuhi kebutuhan periode di mana orang hidup (Raharjo, 2020).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru dan digunakan di banyak sekolah dasar. Kurikulum otonom dipusatkan pada pembentukan profil siswa yang selaras dengan prinsip-prinsip sila pancasila (Safitri, Wulandari, & Herlambang, 2022). Pendidikan karakter diutamakan dalam kurikulum mandiri melalui profil siswa pancasila (Rosmana, Iskandar, Fauziah, Azzifah, & Khamelia, 2022). Untuk menciptakan individu yang berkarakter, pendidikan karakter sangat penting dan harus dipraktekkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Pratomo & Herlambang, 2021).

Salah satu upaya untuk membimbing manusia menuju tingkat pemahaman, perilaku, dan karakter manusia yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila adalah melalui murid-muridnya. Sesuai Profil Pelajar Pancasila dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020–2024, Pelajar Pancasila merupakan representasi pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang berkompetensi dan bermoral global. Di era globalisasi saat ini, pendidikan harus memainkan peran penting dalam

mencapai keseimbangan antara kemajuan teknis dan bakat manusia (Pratama, Kurniawaty, & Faiz, 2022). Siswa dari Pancasila dengan enam sifat mendasar yaitu iman, takwa kepada Yang Maha Esa dan akhlak mulia, keragaman global, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan berpikir kreatif dipilih untuk program tersebut (Rachmawati, Marini, Nafiah, & Nurasiah, 2022).

Siswa belajar bagaimana memperkuat profil siswa Pancasila mereka melalui budaya sekolah, pembelajaran ekstrakurikuler dan kurikuler, proyek, dan budaya kerja (Rahayuningsih, 2022). Budaya sekolah mengacu pada konvensi yang berlaku di sekolah serta lingkungan, aturan, dan interaksi yang terjadi di sana. Isi kegiatan belajar atau pengalaman belajar termasuk dalam intrakurikuler. Penugasan kontekstual, proyek, dan interaksi dengan lingkungan adalah bagian dari proses pendidikan. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk menumbuhkan minat dan keterampilan anak (Rahayuningsih, 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada saat PPL 1 pendidikan profesi guru dapat diketahui bahwa ada SD yang sudah mengimplementasikan Profil pelajar pancasila yakni SDN Gadjahmungkur 04 Semarang. Sekolah ini telah mengimplementasikan profil pelajar Pancasila dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Banyak peserta didik yang telah mencerminkan pelajar Pancasila seperti bergotong royong, mandiri dan beriman kepada Tuhan YME. Guru terlihat memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan pembiasaan budaya literasi setiap pagi sebelum proses pembelajaran dimulai.

Penguatan profil pelajar Pancasila dapat diimplementasikan di sekolah dengan mengoptimalkan pengembangan kurikulum saat ini yakni kurikulum merdeka. Pembelajaran pada kurikulum merdeka diwujudkan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap murid (Suwartiningsih, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi berupaya mengakomodir siswa yang beragam dari kebutuhan belajar, bakat dan minat yang dimiliki peserta didik (Marlina, Efrina, & Kusumastuti, n.d.). Pembelajaran ddberdiferensiasi mampu menciptakan pengalaman dan pemahaman yang kaya dari berbagai proses pembelajaran bagi peserta didik (Martanti, Widodo, Rusdati, & Priyanto, 2022). Prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka mampu menguatkan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan kajian mengenai penguatan strategi profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran

berdiferensiasi dan kompetensi sosial emosional di kelas 2 SDN Gadjahmungkur 04 Semarang. Adapun tema peneliti yang dipilih, telah menarik beberapa peneliti untuk melakukan kajian, antara lain: Kurniawaty, Imas., Faiz Aiman., & Purwati (2022); Jamaludin., Shofia, Nurun Alanur S., Amus, Sunarto., & Hasdin (2022); Lubaba, Meilin Nuril., & Alfiansyah, Iqnatia (2022).

Riset yang dilakukan oleh Kurniawaty, Imas., Faiz Aiman., & Purwati (2022) yang menemukan bahwa meningkatkan profil penerapan Pancasila siswa ke SDN 4 Kenanga yaitu strategi pembelajaran termasuk diferensiasi dan keterampilan sosial-emosional diterapkan. Siswa yang menggunakan pemikiran kritis, empati, dan kerja tim dalam pembelajaran mereka menunjukkan keefektifan strategi tersebut. Namun, untuk menciptakan profil siswa yang berpancasila, keteladanan dan keteladanan guru lebih penting.

Riset yang dilakukan Jamaludin., Shofia, Nurun Alanur S., Amus, Sunarto., & Hasdin (2022) yang menemukan bahwa Kegiatan kampus mengajar memberikan manfaat dalam penerapan nilai-nilai profil pelajar pancasila bentuk pengajaran literasi dan numerasi yang dilaksanakan di perpustakaan, Kegiatan keagamaan, upacara bendera, latihan, kumpul bersama guru, pembuatan papan pengumuman, bersih-bersih halaman sekolah, penanaman pohon buah dan sayur.

Riset yang telah dilakukan Lubaba, Meilin Nuril., & Alfiansyah, Iqnatia (2022) menemukan bahwa penerapan profil siswa Pancasila di UPT SD Negeri 47 Gresik kelas 4 menggunakan tiga strategi yaitu pembelajaran diferensial, pembelajaran melalui proyek, dan pembiasaan. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik sudah menerapkan kegiatan yang mencerminkan Profil Pelajar Pancasila dan pembiasaan. Khususnya dalam aksi pelestarian lingkungan yang sejalan dengan topik penghidupan berkelanjutan dan ciri utama profil siswa pancasila, pendekatan guru berfungsi sebagai jembatan dalam implementasi profil siswa pancasila bagi siswa.

Penelitian yang dilakukan memiliki tema tertentu dengan penelitian terdahulu namun memiliki fokus penelitian yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan metode untuk meningkatkan profil siswa Pancasila melalui kecakapan sosial-emosional dan diferensiasi dalam pembelajaran.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gadjahmungkur 04 Semarang pada bulan Oktober 2022 sampai dengan Januari 2023. Alasan peneliti memilih lokasi karena SDN Gadjahmungkur 04 Semarang merupakan salah satu sekolah yang telah melaksanakan kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Perasaan peneliti tentang pengamatan dijelaskan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). Subjek dalam penelitian ini adalah guru wali kelas dan 5 peserta didik kelas 2. Dalam penelitian ini, wawancara, dokumentasi, observasi, dan perekaman lapangan merupakan metode pengumpulan data yang digunakan. Wawancara dilakukan dengan informan penelitian. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan mengenai data yang harus dianalisis dan diselidiki. Dokumentasi peneliti mengumpulkan file foto saat wawancara dengan informan tentang strategi penguatan profil pelajar Pancasila. Langkah-langkah metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teori (Sugiyono, 2013) Hal ini meliputi reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), dan penyusunan serta verifikasi temuan data (*data conclusion drawing/verification*).

HASIL

Melalui pendekatan pembelajaran yang disesuaikan, profil siswa untuk Pancasila dapat diperkuat. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ditemukan bahwa guru menggunakan teknik pembelajaran yang berbeda ketika menggunakan materi pembelajaran berupa video edukatif, buku teks, dan gambar edukatif. Dari keterangan Adli selaku informan dalam penelitian ini mengatakan bahwa “saya merasa senang dengan pembelajaran di kelas karena menggunakan beberapa media pembelajaran dalam proses pembelajaran”. Untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran, pembelajaran yang dibedakan disesuaikan dengan minat dan keterampilan siswa (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Juga, kurikulum otonom menyesuaikan instruksi dengan kebutuhan kelas.

Pembelajaran berdiferensiasi mengantarkan peserta didik untuk mencapai cita-cita pendidikan yang disesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik. Bu Nurul menyampaikan bahwa “peserta didik sekarang termasuk dalam generasi Alpha, maka pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi psikologis dan sosiologis dengan adanya kreativitas dan inovasi guru dalam merancang perangkat pembelajaran”. Salah satu elemen kunci dari pembelajaran yang dibedakan adalah penggunaan teknologi pembelajaran

interaktif. Bagaimana bisa? Penjelasannya, pembelajaran berdiferensiasi mengandung tanda-tanda guru menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tanda lain adalah bahwa guru harus bertindak sebagai fasilitator untuk memenuhi persyaratan belajar murid (Suwartiningsih, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa Nabila (Gaya Belajar Auditori) aktif mengajukan pertanyaan dan bernegosiasi dalam pemecahan masalah yang menandakan Nabila mampu berpikir kritis. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Nurul saat wawancara “Nabila suka bertanya mba dan mengajak diskusi apabila ditayangkan video pembelajaran yang menarik baginya.”

Perwujudan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan oleh guru dengan kreatif merancang pembelajaran. Misalnya, ketika siswa tampaknya kehilangan minat dalam pelajaran mereka, guru melibatkan perhatian mereka dengan memperkenalkan pemecah kebakuan ke dalam kelas atau dengan menyelesaikan kegiatan menarik lainnya. Hal ini disampaikan oleh Bu Nurul “Biasanya kalau peserta didik sudah terlihat lesu, saya melakukan ice breaking seperti tepuk dan bermain *game*”.

Menggunakan instruksi yang disesuaikan untuk membuat profil siswa Pancasila, maka guru merancang pembelajaran yang kreatif. Salah satu contohnya adalah guru menarik perhatian peserta didik dengan melakukan *ice breaking* dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan dari peserta didik yang bernama Joe “Sebelum proses pembelajaran guru melakukan permainan dan melakukan budaya literasi di kelas”. Proses pembelajaran yang kreatif memunculkan sikap mandiri dan berpikir kritis bagi peserta didik.

Strategi yang digunakan guru dalam penguatan profil pelajar Pancasila dengan pembelajaran sosial dan emosional termuat dalam 5 poin penting yaitu; Manajemen diri, kesadaran sosial, kemampuan interpersonal, dan kemampuan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Bu Nurul mengatakan bahwa “dalam penguatan profil pelajar pancasila yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, berkebinekaan global maka guru berperan sebagai sutradaranya. Guru mendesain sebuah pembiasaan untuk peserta didik dalam memahami bagaimana dia mengenal dirinya, mengelola emosi, mengembangkan sikap simpati dan empati serta memiliki pemikiran kritis dalam pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.” Hal ini dapat diimplementasikan melalui pembiasaan yang ada di sekolah dan di kelas. Misalnya

sebagaimana yang disampaikan oleh Maisa “Ada budaya literasi sebelum belajar, ada piket membersihkan ruangan kelas, ada kegiatan bumbung kemanusiaan”.

Bu Nurul menambahkan bahwa guru harus berperan sebagai *role model* atau model pembelajaran agar siswa dapat memenuhi tujuan dari profil siswa pancasila. Kepribadian siswa dibentuk oleh gurunya. Oleh karena itu, SDN Gadjahmungkur 04 Semarang menggunakan dua strategi utama yaitu penggunaan pembelajaran individual dan kompetensi sosial-emosional untuk mencapai profil siswa Pancasila. Guru yang orisinal dan kreatif dalam desain pembelajarannya diperlukan untuk meningkatkan profil siswa Pancasila.

PEMBAHASAN

Dengan menggunakan metodologi pembelajaran yang berbeda dan kompetensi sosial-emosional, profil siswa Pancasila siswa SDN Gadjahmungkur 04 Semarang diperkuat. Penguatan profil pelajar Pancasila terintegrasi di dalam pembelajaran berdiferensiasi yang termuat dalam proses pembelajaran dengan adaptasi materi pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang disukai individu.

Adapun penjelasan tersebut disampaikan Bu Nurul bahwa strategi penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan sistem Among. Hal ini diperkuat dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang mengemukakan bahwa sistem Salah satunya menggunakan pendekatan pengajaran berbasis Among. Berdasarkan sifat alam dan adagium Tutwuri Handayani (mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh), Asih dan Asuh adalah dua kata (Zulfiati, 2018). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawaty (2022) yang menyampaikan bahwa strategi penguatan pelajar Pancasila dapat dilaksanakan melalui pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi sosial emosional.

Guru memiliki peran penting dalam mewujudkan pembelajaran yang berdiferensiasi. Kontribusi guru terhadap pembelajaran yang bervariasi sangat penting dalam memotivasi dan membimbing siswa untuk mencapai potensi mereka melalui itu (Herwina, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi mengantarkan peserta didik untuk mencapai cita-cita pendidikan Indonesia sesuai dengan pemenuhan kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini didukung oleh hasil wawancara kepada Amanda (P) yang mengatakan bahwa ia senang mengikuti pembelajaran dengan beragam media pembelajaran yang digunakan oleh guru

saat proses pembelajaran seperti video pembelajaran, teks bergambar, dan alat peraga konkret. Sebagaimana diperkuat oleh Kurniawaty (2022) bahwa generasi Alpha saat ini termasuk peserta didik, oleh karena itu pendidikan harus menyesuaikan dengan keadaan psikologis dan sosial mereka dengan menciptakan pembelajaran modern karena generasi Alpha berada di ambang literasi digital. Menurut data Ditjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, generasi alfa saat ini diasosiasikan dengan pembelajaran yang menghargai kemajuan teknologi sebagai alat bantu (Faiz, Hakam, Nurihsan, & Komalasari, 2022).

Dengan menciptakan materi pembelajaran yang menarik yang sesuai dengan fase untuk anak-anak, pembelajaran yang berbeda dapat dicapai. Materi pembelajaran yang sesuai untuk siswa tentunya harus bersifat dinamis dan imajinatif. Hal ini sesuai dengan indikasi pembelajaran berdiferensiasi, yang menyatakan bahwa pengajar harus mampu menumbuhkan suasana yang dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu, pengajar harus menyesuaikan RPP dengan tuntutan generasi sekarang agar sesuai dengan kebutuhan belajar siswa sesuai dengan keadaan psikologis dan sosial mereka (Suwartiningsih, 2021).

Guru harus mampu memahami keadaan murid yang beragam dari berbagai latar belakang untuk memfasilitasi pembelajaran. Guru harus dapat bekerja sama untuk mengatasi perbedaan ini sehingga fungsi kelas sebagai suatu kesatuan yang harmonis. Kutipan ini berangkat dari pengertian yang menegaskan bahwa guru mempunyai tugas untuk mengabdikan sebagai pelopor dalam proses pendidikan (Marlina, Efrina, & Kusumastuti, n.d.).

Penggunaan instruksi individual untuk membuat profil siswa Pancasila. Pembelajaran kreatif harus dapat dirancang oleh guru. Misalnya saat siswa mulai merasa bosan atau saat proses pembelajaran sedang jenuh. Oleh karena itu, guru harus mampu menarik perhatian siswa. Seperti kegiatan pemecah kebakuan di kelas atau hal lain yang dapat menarik perhatian siswa. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian lain bahwa menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran membutuhkan kegiatan *icebreaking*. (Kurniawaty, Faiz, & Purwati, 2022)

Menurut Nurul, guru harus mampu berperan sebagai pengarah jika ingin menghasilkan anak didik Pancasila yang taat, bertakwa kepada Tuhan, dan berakhlak mulia. Mereka juga harus mandiri, memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, bekerja sama dengan baik dengan orang lain, dan beragam secara budaya.

Setidaknya terdapat lima komponen kunci dari strategi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial, keterampilan interpersonal, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab harus digunakan untuk mengangkat profil siswa Pancasila (Kurniawaty, Faiz, & Purwati, 2022). Penguatan profil pelajar Pancasila dalam pengembangan kompetensi sosial dan emosional setidaknya peserta didik dapat mengenal dirinya, mengelola emosi, menumbuhkan kasih sayang dan empati, dan menggunakan pemikiran kritis untuk membuat penilaian etis.

Nurul menambahkan, untuk memenuhi tujuan dari profil siswa Pancasila, pengajar harus menggunakan sesuatu yang krusial: kemampuan untuk menjadi contoh atau model bagi siswa. Guru adalah panutan yang bagus untuk membangun karakter anak-anak. Ketika seorang guru dipandang sebagai idola dan panutan oleh muridnya, maka semua perbuatan pengajarnya menjadi contoh untuk diikuti muridnya dalam membangun karakternya sendiri. Siswa dapat meniru apa yang ditunjukkan guru mereka melalui kata-kata dan tindakan mereka dengan mengikuti model yang diberikan kepada mereka melalui pemodelan (Kurniawaty, Faiz, & Purwati, 2022).

KESIMPULAN

Pada kelas 2 SDN Gadjahmungkur 04 Semarang, pelaksanaan pembelajaran melalui peningkatan profil siswa Pancasila menggunakan taktik antara lain kecakapan sosial emosional dan diferensiasi dalam pembelajaran. Kemampuan siswa untuk belajar secara kritis, kreatif, dan menerapkan prinsip-prinsip agama baik pada budaya sekolah maupun Tuhan Yang Maha Esa merupakan hasil dari teknik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiana, E. (2013). Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, 4(1), 398-410.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Nurihsan, J., & Komalasari, K. (2022). Pembelajaran Kognitif Moral Melalui Cerita Dilema Berbentuk Animasi. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6463-6470.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-181.
- Jamaludia, Alanur S, S. N., Amus, S., & Hasdin. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698-709.

- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170-5173.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687-706.
- Marlina, Efrina, E., & Kusumastuti, G. (T.Thn.). *Model Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasibagi Siswa Berkebutuhan Khususdi Sekolah Inklusif*. Diambil Kembali Dari Ejurnal Mapalus Unima: [Http://Ejurnal-Mapalus-Unima.Ac.Id/Index.Php/Ortopedagogik/Article/View/1779/804](http://Ejurnal-Mapalus-Unima.Ac.Id/Index.Php/Ortopedagogik/Article/View/1779/804)
- Martanti, F., Widodo, J., Rusdati, & Priyanto, A. S. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran Ips Di Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjanaunnes* (Hal. 412-417). Semarang: Fitria Martanti.
- Pratama, A., Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Pratomo, I. C., & Herlambang, Y. T. (2021). Pentingnya Peran Keluarga Dalam Pendidikan. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7-15.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, S. R. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 2911-7915.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3623.
- Raharjo. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum Ppkn: Dari Rentjana Pelajaran 1947. *Pkn Progressive*, 15(1), 63-82.
- Rosmana, S. P., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan Dalam Kurikulum Prototipe. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 115-131.
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076-7086.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan Re&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwartiningsih. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Pokok Bahasan Tanah Dan Keberlangsungan Kehidupan Di Kelas Ixb Semester Genap Smpn 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 1(2), 80-94.
- Zulfiati, H. M. (2018). Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Dalam. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Hal. 311-322). Cirebon: Heri Maria Zulfi.